

BAB II

MEDIA KOMPAS.COM DAN KONFLIK ANTARETNIS BABARSARI

YOGYAKARTA

Bagian ini akan menguraikan objek yang digunakan dalam penelitian ini yakni bagaimana gambaran ruang berita media *kompas.com* dan deskripsi singkat terkait konflik antaretnis yang terjadi di Babarsari Yogyakarta. Berita yang diproduksi oleh *Kompas.com* melibatkan lebih dari sekadar peran seorang wartawan, melainkan juga mencakup seluruh proses yang terjadi di dalam *newsroom* media tersebut. Sehingga, proses yang terjadi juga memengaruhi kebijakan redaksional dalam mengemas berita. Media massa dalam kapasitasnya sebagai penyalur informasi publik memiliki fungsi penting dalam menyebarluaskan berbagai perkembangan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Namun, berita yang disebarkan oleh media massa bukan merupakan kejadian yang sebenarnya, tetapi merupakan hasil dari konstruksi media yang didasarkan pada kebijakan redaksional dan karakter media tersebut.

Peristiwa atau isu yang sama bisa dibingkai dan dikemas dengan cara berbeda oleh media untuk menghasilkan berita. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan atau kepentingan media itu sendiri. *Kompas.com* sebagai media online dapat menggunakan persepektifnya sendiri dalam memuat fakta terkait isu konflik yang terjadi di Babarsari. *Kompas.com* sebagai media memiliki kecenderungan tertentu dalam memaknai, menginterpretasikan, dan mengemas informasi untuk disajikan kepada khalayak berdasar pada kepentingan media dan ideologi yang dianutnya.

2.1. Media Kompas.com

2.1.1. Karakteristik Media Kompas.com

Kompas.com adalah salah satu media tertua di Indonesia sekaligus pelopor media daring/online di tanah air (Viranda, dkk., 2018: 64). Platform ini merupakan versi digital dari Harian Kompas dan hadir di berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube, serta X (dulu Twitter), guna menjangkau pembaca lebih dekat. Langkah ini mencerminkan kemampuan Kompas.com untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, Kompas dikenal sebagai media yang dianggap lebih objektif dibandingkan dengan media lainnya, serta konsisten menyajikan berita yang dapat dipercaya dan kredibel (Abkoriyah & Dewi, 2017: 49).

Kompas.com menjadi portal media berita yang mempunyai jumlah pengunjung terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data dari similarweb.com hingga Januari 2024, kompas.com merupakan web kategori “News & Media Publisher” dengan peringkat pertama dengan *traffic* paling tinggi di Indonesia dengan jumlah pengunjung sebanyak 172,4 juta dalam satu bulannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kompas.com merupakan media besar yang secara luas menjangkau masyarakat Indonesia dan implikasinya akan besar.

Kompas.com menyajikan beragam jenis berita, mulai dari *hard news* hingga *soft news*, dengan sejumlah karakteristik tersendiri. Media ini menawarkan ruang yang tidak terbatas (*unlimited space*) untuk penyampaian informasi, memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memilih berita sesuai minat mereka (*audience control*), serta memungkinkan berita dibaca secara terpisah tanpa

memerlukan urutan tertentu (*non-linearity*). Selain itu, berita yang disajikan dapat disimpan dan diakses kembali kapan saja (*storage and retrieval*), sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan informasi di kemudian hari. Penyampaian berita dilakukan secara cepat dan langsung (*immediacy*), menggunakan berbagai format multimedia seperti teks, suara, gambar, serta elemen visual lainnya (*multimedia capability*). Tak hanya itu, Kompas.com juga menciptakan ruang interaktif yang memungkinkan adanya komunikasi langsung antara redaksi dan pembaca (Iskandar & Lestari, 2016: 29-30).

2.1.2. Ideologi Media Kompas.com

Setiap media memiliki ideologi yang dipengaruhi oleh kepemilikan dan kepentingannya, baik dalam bentuk material maupun idealis, sehingga tidak ada media yang benar-benar bebas nilai (Sobur, 2018: 30). Kompas.com, dengan ideologi humanisme, memiliki pendekatan yang berbeda dalam pemberitaannya. Misalnya, dalam berita tentang konflik, Kompas.com berusaha membingkai solusi damai yang menguntungkan semua pihak (Muthaqqin, dkk., 2021: 64).

2.1.3. Strategi Redaksi Kompas.com

Kompas.com menerapkan berbagai strategi untuk menarik minat pembaca dan bersaing di tengah ketatnya industri media. Sebagai media berbasis daring, Kompas.com menawarkan akses yang mudah dan sepenuhnya gratis (*freesite*), sehingga memungkinkan banyak pengunjung untuk menikmati berbagai informasi tanpa hambatan (Zulvia, dkk., 2022: 82). Sebagian besar pendapatan platform ini diperoleh melalui iklan yang masuk. Dengan format gratis tersebut, Kompas.com

menjangkau pembaca dari berbagai kalangan dan menyajikan pilihan berita yang beragam, mulai dari isu-isu populer yang sedang ramai dibahas masyarakat hingga berita bertema sains.

Kompas.com juga berkomitmen untuk menjaga reputasi sebagai sumber berita yang akurat dan kredibel. Platform ini dilengkapi dengan alat verifikasi data untuk memastikan keaslian informasi yang disajikan (Widyawati & Rusdi, 2023: 31). Berdasarkan penelitian oleh Viranda dkk. (2018: 70), tim redaksi Kompas.com memiliki budaya kerja yang fokus pada penyaringan informasi, baik yang berasal dari lapangan maupun media sosial, guna memisahkan fakta dari hoaks. Proses ini menjadikan Kompas.com sebagai rujukan pembaca dalam memvalidasi kebenaran informasi.

Komitmen Kompas.com terhadap integritas jurnalistik telah mendapatkan pengakuan internasional. Sejak pertengahan 2018, Kompas.com menjadi bagian dari *International Fact-Checking Network* (IFCN), mengikuti jejak *tirto.id*. Langkah ini memperkuat posisinya sebagai media yang konsisten menjunjung tinggi prinsip jurnalistik dan kepercayaan publik.

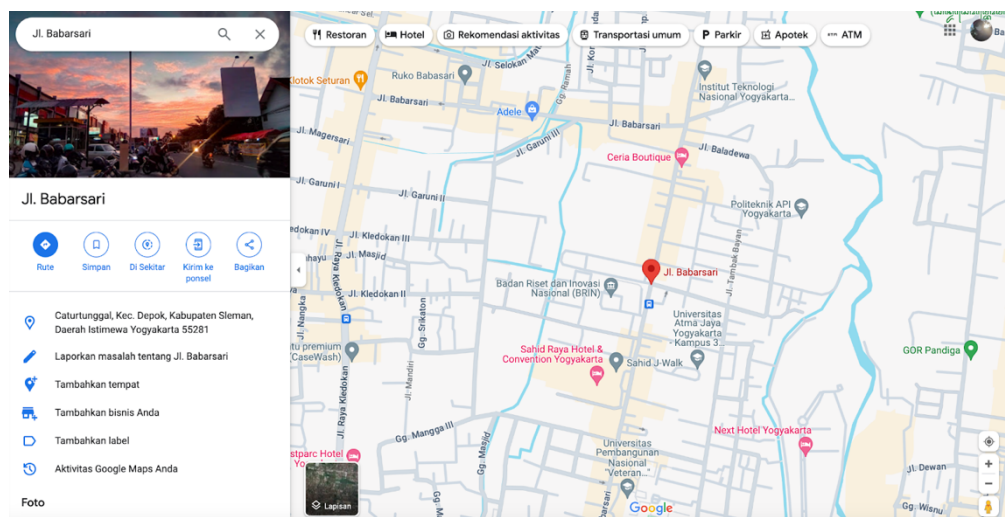
2.2. Gambaran Umum Babarsari Yogyakarta

2.2.1. Kondisi Geografis Babarsari Yogyakarta

Secara geografis, Babarsari terletak di Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini dikenal sebagai pusat pendidikan dengan banyak perguruan tinggi, dan memiliki peran strategis karena menjadi penghubung antara Jalan Ring Road sebagai jalur arteri

luar kota dan Jalan Laksda Adisucipto yang merupakan jalan utama menuju Kota Yogyakarta.

Pertumbuhan Babarsari didorong oleh keberadaan institusi pendidikan seperti UPN “Veteran” Yogyakarta, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta (ITNY), Politeknik API, Akademi Pariwisata Dharma Nusantara Sakti, Akademi Komunikasi Yogyakarta, dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sepanjang Jalan Babarsari terdapat beragam fasilitas umum dan infrastruktur pendukung, seperti kos-kosan, warung makan, warnet, tempat karaoke, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, bank, tempat ibadah, halte bus, kantor pos, hotel, ruko, dan waralaba. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan ini jadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dari luar Jawa. Banyak suku non-Jawa seperti Bali, Batak, Sunda, Flores, Nias, dan Melayu memilih untuk tinggal atau menetap di kawasan ini (Sadilah, 1997: 36).



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Babarsari Yogyakarta
(Sumber: Google maps, 2024)

Ningsih (2017: 160) mengungkapkan bahwa Babarsari merupakan daerah yang padat karena setiap tahun ratusan mahasiswa dari berbagai daerah datang guna memperoleh ilmu dan tinggal di area ini. Selain mahasiswa, masyarakat umum dan pendatang juga banyak yang menetap untuk memanfaatkan peluang usaha di dekat kampus. Kehadiran kampus yang didukung dengan fasilitas barang dan jasa menarik lebih banyak penduduk, sehingga mendorong urbanisasi ke kawasan Babarsari. Akibatnya, wilayah ini mengalami peningkatan kepadatan penduduk yang signifikan.

2.2.2. Kerusuhan Antaretnis Babarsari

Berdasarkan hasil wawancara, Christin mengatakan kerusuhan kelompok yang melibatkan etnis Timur (NTT, Ambon, dan Papua) di kawasan Babarsari, Yogyakarta mulai terjadi pada 2 Juli 2022. Konflik ini bermula dari perselisihan pemuda asal Nusa Tenggara Timur dengan pemilik tempat hiburan berasal dari suku Ambon. Diketahui bahwa pemuda NTT setelah melakukan kegiatan karaoke, tidak mau membayar saat ditanyai oleh kasir hingga berujung pada keributan dan merusak fasilitas hiburan oleh para pemuda dari NTT. Sehingga, pihak pengelola tempat karaoke memanggil pihak keamanan yang juga berasal dari Ambon. Kerusuhan tersebut menyebabkan beberapa pemuda dari kelompok NTT terluka (Wawancara Pribadi, 2024).

Tidak terima dengan temannya yang dianiaya, kelompok pemuda NTT ini menelpon temannya yang lain. Mereka menghancurkan tempat hiburan dan menangkap sekelompok pemuda Ambon. Kemudian disusul dengan kelompok

pemuda asal Ambon melaporkan aksi teror tersebut ke Polda Daerah Istimewa Yogyakarta. Meski demikian, hingga Senin 4 Juli 2022 belum ada tindakan yang dilakukan polisi. Hal ini mengakibatkan sekelompok pemuda asal Maluku melakukan kerusuhan di sekitar kediaman pemuda NTT dengan membakar ruko dan sejumlah kendaraan. Korban luka akibat kericuhan bertambah, termasuk seorang dari Papua yang menjadi korban bacok disebut berasal dari luar dua kelompok yang berseteru. Sehingga, eskalasi konflik pun bertambah pelik menjadi konflik dari 3 kelompok yakni NTT, Ambon, dan Papua (Wawancara Pribadi, 2024).

Banyaknya pendatang di Kawasan Babarsari dari berbagai daerah menciptakan kawasan ini menjadi lingkungan multikultural yang rawan konflik karena perbedaan budaya. Selain itu, letak geografis di Babarsari sangat berperan dalam eskalasi konflik dan kriminalitas. Hal ini ditandai dengan menjamurnya perguruan tinggi, zona industri dan manufaktur ringan seperti bisnis karaoke, cafe, kos-kosan, restoran, daerah hunian di beberapa titik.

Kawasan Babarsari memang dikenal sebagai kawasan yang rawan terjadinya bentrok dan kerusuhan. Terlebih, bentrokan dan kerusuhan mahasiswa di Babarsari telah terjadi sejak tahun 2007 (Saputra, dalam Kumpran.com 2022). Pihak yang sering terlibat bentrokan antara lain mahasiswa yang berasal dari Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur dan Timor Leste (Ekawati, 2014: 1).

Kerusuhan yang kerap terjadi di wilayah Babarsari tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakatnya yang beragam. Menurut AIPTU Fernando dari Sat Reskrim, penyebab utama dari terjadinya konflik karena setiap pulau di

Indoneisa memiliki budaya yang berbeda-beda. Namun, intensi dari konflik antarsuku yakni dari daerah Indonesia Timur (Wawancara pribadi, 2024). Lebih lanjut, menurut keterangan AIPTU Fernando, masyarakat Ambon datang ke Yogyakarta dengan tujuan kerja. Kemudian, masyarakat Papua di Yogyakarta dengan tujuan pekerjaan dan pendidikan. Sementara, masyarakat NTT dengan tujuan pendidikan, namun berakhir *drop out* (Wawancara pribadi, 2024).